

BAB V

PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada sampul majalah *Tempo* dalam Pemilu 2024 mengenai dinasti politik Jokowi, dapat disimpulkan bahwa representasi dinasti politik Jokowi dalam media ini menampilkan kritik terhadap keberlanjutan kekuasaan melalui hubungan keluarga. Majalah *Tempo* dalam sampulnya menampilkan simbol-simbol yang mencerminkan keberlanjutan kekuasaan serta wacana kritis terhadap fenomena dinasti politik, yang ditafsirkan dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Dengan demikian, representasi ini mencerminkan sikap kritis media terhadap konsolidasi kekuasaan dalam lingkaran keluarga presiden, sekaligus membangun wacana publik mengenai dampaknya terhadap sistem politik di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana media, melalui pendekatan semiotika Barthes, membentuk dan menyampaikan makna ideologis terkait praktik politik dinasti, serta bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos visual dan tekstual dalam sampul majalah *Tempo* digunakan untuk menormalkan sekaligus mengkritisi relasi kekuasaan yang berkaitan dengan kedekatan keluarga dalam ranah politik nasional.

Melalui struktur majalah analisis barthes pada tiga level makna denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa:

Pertama Denotasi, Pada 5 sampul majalah *Tempo* yang dianalisis menunjukkan bahwa bagian *masthead*, penggunaan warna merah secara dominan melambangkan keberanian dan sikap kritis, yang menjadi ciri khas Majalah *Tempo* dalam menyuarakan isu-isu kekuasaan. Warna merah juga mendominasi pada *tagline*, memperkuat kesan tegas dan serius terhadap pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, *main image* berupa ilustrasi keluarga, kerabat, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan menggambarkan kedekatan hubungan antara keluarga Presiden Jokowi dan kontestasi politik nasional. *Main coverline* menekankan pada narasi tentang politik dinasti dan pengaruh kekuasaan, sedangkan *coverline* tambahan menyoroti isu sosial, budaya, dan politik yang relevan sebagai konteks pendukung isu utama. Pada bagian *dateline*, ditemukan konsistensi identitas media dan fungsinya sebagai produk komersial, sementara *blurb* menampilkan rangkuman investigatif yang mengkritisi keterlibatan Presiden Jokowi dalam proses politik secara lebih dalam. Latar belakang warna pada sampul didominasi warna biru muda

Kedua Konotasi, pada 5 sampul majalah *Tempo* yang dianalisis ditemukan bahwa, pada *Masthead* “*TEMPO*” bukan sekedar nama, melainkan simbol yang berkaitan erat dengan filosofi dan Sejarah Panjang perjuangan jurnalisme independen di Indonesia. *Tagline*, yang digunakan pada seluruh edisi sampul majalah ini adalah “Enak Dibaca dan Perlu”, ungkapan tersebut merepresentasikan filosofi dasar yang dipegang teguh oleh redaksi *Tempo* sejak awal berdirinya bahwa sebuah berita tidak hanya harus disampaikan dengan menarik, tetapi juga harus membawa nilai, kedalaman, dan relevansi bagi pembacanya. *Main image*

menunjukkan bahwa Tempo secara tegas mengarahkan kritiknya pada fenomena politik dinasti yang dianggap semakin menguat dengan keterlibatan keluarga presiden dalam kontestasi politik nasional. Representasi visual ini memperkuat pesan editorial majalah sebagai bentuk kontrol sosial terhadap praktik kekuasaan yang dianggap menyimpang dari semangat demokrasi. *Main coverline*, Judul-judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda isi utama, tetapi juga menjadi alat retorik yang memperkuat posisi editorial Tempo dalam mengangkat problematika kekuasaan yang dianggap melenceng dari nilai-nilai demokrasi. *Coverline*, menunjukkan bahwa Tempo menegaskan perannya sebagai media yang tidak hanya fokus pada satu isu tertentu, tetapi juga berkomitmen dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya secara luas. *Dateline*, menunjukkan bahwa meskipun sampul majalah mengangkat isu-isu politik dengan pendekatan visual dan editorial yang kritis, Tempo tetap memperhatikan aspek distribusi dan pemasaran dalam ranah media massa konvensional. *Blurb/Lead-in*, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Presiden Jokowi dan keluarganya dalam proses politik nasional bukan sebagai dukungan biasa, tetapi sebagai bentuk intervensi kekuasaan yang sistematis. Dan Warna, menyampaikan kritik simbolik terhadap praktik dinasti politik. Warna-warna tersebut bukan sekadar estetika desain, melainkan sarana visual yang menyampaikan perasaan cemas, ironi, dan ketidakpastian sebuah upaya untuk menggugah kesadaran publik bahwa kekuasaan berbasis keluarga dapat mengancam masa depan demokrasi Indonesia.

Selain itu mitos atau ideologi yang dimunculkan pada analisis 5 sampul majalah Tempo dengan tema dinasti politik Jokowi pada pemilu 2024, terdapat dua

ideologis pertama, bahwa **Dinasti Politik adalah praktik yang wajar dan normal** telah terinternalisasi dalam budaya politik Indonesia, dan kedua, bahwa **Otoritas keluarga dalam politik nasional**. Kedua ideologi tersebut menunjukkan bagaimana media, melalui konstruksi visual dan simbolik, turut berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap dinamika kekuasaan. Representasi ini secara tidak langsung menormalisasi keberadaan dinasti politik sebagai bagian dari sistem politik Indonesia yang sah dan lumrah, seolah-olah menjadi kelanjutan dari narasi kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penggambaran keluarga sebagai aktor sentral dalam ilustrasi sampul memperkuat legitimasi peran keluarga presiden dalam ranah politik nasional, yang secara simbolik mengaburkan batas antara kepentingan publik dan pribadi. Melalui pendekatan semiotika Barthes, mitos-mitos tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penyampaian pesan tersembunyi, tetapi juga sebagai refleksi atas bagaimana media mengonstruksi realitas sosial-politik yang kompleks menjadi narasi yang dapat diterima oleh khalayak. Dengan demikian, Majalah Tempo tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk wacana dan pemaknaan baru mengenai politik dinasti dalam konteks demokrasi Indonesia kontemporer.

Implikasi dari representasi ini menunjukkan bahwa media dapat memainkan peran aktif dalam membentuk atau membongkar ideologi yang melekat dalam politik. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini memperlihatkan bagaimana media membingkai persoalan politik dinasti tidak hanya sebagai fakta politik, tetapi sebagai konstruksi budaya dan simbolik yang mengandung muatan

ideologis. Dengan demikian, visual pada cover menjadi medan perebutan makna antara dominasi politik dan resistensi simbolik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa representasi visual dalam media tidak pernah netral. Dengan menganalisis cover Majalah Tempo menggunakan teori representasi dan semiotika Barthes, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk kesadaran publik, baik dengan memperkuat maupun menggugat mitos-mitos kekuasaan. Representasi politik dinasti dalam cover tersebut menjadi bukti bagaimana media visual dapat menjadi alat kritik yang efektif dalam ruang demokrasi dan wacana publik.

5.2.SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Refleksi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian representasi media dan komunikasi politik dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana media visual, khususnya sampul majalah, berperan dalam membentuk wacana politik. Dengan menggunakan analisis semiotika dan teori representasi, studi ini memperlihatkan bagaimana symbol, warna, tipografi, dan tata letak dalam cover majalah dapat memuat makna-makna ideologis yang merepresentasikan isu politik dinasti. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dalam kajian studi media kritis dan komunikasi visual, serta mendorong

penelitian lanjutan terkait relasi antara media, kekuasaan, dan konstruksi realitas politik di ruang publik.

2. Refleksi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelaku industry media, khususnya editor dan desain grafis majalah, dalam menyusun strategi visual yang kritis dan bertanggung jawab terhadap isu-isu politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sampul majalah memiliki kekuatan dalam mempengaruhi persepsi pembaca terhadap tokoh publik dan dinamika kekuasaan. Oleh karena itu, penting bagi redaksi untuk mempertimbangkan aspek etis dan keberimbangan dalam penyajian visual, terutama ketika mengangkat isu-isu kontroversial seperti dinasti politik yang menyangkut kepentingan publik secara luas.

3. Refleksi Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini menyoroti bagaimana media turut membentuk kesadaran masyarakat terhadap praktik-praktik politik yang berpotensi melemahkan demokrasi. Representasi politik dinasti di sampul majalah *Tempo* dapat memicu dikursus publik tentang kesetaraan politik, keadilan elektoral, dan hak-hak warga dalam memilih pemimpin secara bebas tanpa dominasi keluarga politik tertentu. Dengan demikian, penelitian ini turut mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap konten media dan lebih aktif dalam mengawal proses demokrasi yang sehat dan transparan.

5.3.KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar hasil kajian dapat dipahami dalam konteks yang tepat.

1. Fokus penelitian hanya terbatas pada cover majalah *Tempo* edisi pemilu 2024, sehingga representasi dinasti politik yang dianalisis tidak mencakup isi atau artikel dalam majalah tersebut maupun media lain yang mungkin menyajikan narasi berbeda. Keterbatasan ini berpengaruh pada ruang lingkup analisis semiotic yang bersifat visual dan tidak menyentuh secara menyeluruh konteks naratif atau argumentasi dari majalah secara keseluruhan.
2. Penelitian ini tidak membandingkan representasi serupa dalam media massa lainnya, baik cetak maupun digital. Dengan demikian, hasil analisis belum dapat menggambarkan bagaimana wacana politik dinasti dikonstruksi secara lebih luas di media Indonesia pada periode pemilu 2024.
3. Pemilihan metode analisis semiotik juga memiliki keterbatasan interpretatif, karena hasil kajian sangat bergantung pada sudut pandang peneliti dalam memaknai tanda-tanda visual. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan subjektifitas dalam penafsiran symbol, warna, ilustrasi, dan elemen visual lainnya yang digunakan dalam sampul majalah.
4. Penelitian ini tidak mengeksplorasi respon pembaca terhadap sampul tersebut. Padahal, tanggapan audiens dapat menjadi bagian penting dalam memahami sejauh mana representasi tersebut membentuk opini public terkait politik dinasti.